

**Perubahan Sosial Komunitas Masjid
Kampung Jogokariyan Yogyakarta
Tinjauan Sosiologi-Sejarah**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2016, 5(1): 92-112

Ahmad M. Arrozy¹

Abstract

This study observed social change a community of mosque in Kampung Jogokariyan special region of Yogyakarta. With the management capabilities and the leadership who respect to their figures when pioneered since 1960 made a significant of social change. This study use a historical-sociology approach with Max Weber's classic theory framework. From this research indicate the revival of religious solidarity factor has encouraged the movement political-economy. This subject is a characteristic of the collective on contemporary Islamic movement in urban Java.

Keywords: *Social Change, Community of Mosque, Management, Political-Economy.*

Abstrak

Studi ini mengamati perubahan sosial (*social change*) suatu Komunitas Masjid di Kampung Jogokariyan Yogyakarta. Dengan kemampuan manajemen dan kepemimpinan para tokoh yang disegani maka komunitas masjid kampung yang dirintis sejak tahun 1960an ini telah mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Studi ini menggunakan pendekatan sosiologi-sejarah dengan kerangka teori klasik Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor solidaritas kebangunan agama telah mendorong gerakan ekonomi-politik. Perihal ini menjadi karakteristik yang kolektif pada gerakan Islam secara kontemporer pada perkotaan Jawa.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Komunitas Masjid, Manajemen, Ekonomi-Politik.

¹ Humaniora Institut Indonesia
Email: riset.humaniora@gmail.com

PENDAHULUAN

Ferdinand Tonnies sebagai sosiolog klasik pernah memaparkan suatu refleksi teoritis dengan mempertanyakan “ apakah lingkungan sosial mampu mempengaruhi individu atau sebaliknya dengan individu mampu mempengaruhi lingkungan sosialnya “. Refleksi ini ditulis oleh Toennies dalam *Gemeinschaft und Gesellschaft* (1887). Pada akhirnya individu yang menjadi suatu tokoh (*primus inter pares*) akan membentuk suatu komunitas (*paguyuban*).

Suatu komunitas dalam tinjauan sosiologis dibentuk melalui solidaritas dan tatanan moralitas yang secara tidak langsung telah disepakati bersama(Harris, 2001 : xxiii). Suatu pola komunitas dalam kapitalisme lokal maupun global adalah sebagaimana diungkapkan Donald Trump dalam pidato baris terakhirnya menyatakan *God Bless America* menandakan kepercayaan (*belief*) masih dipegang teguh untuk meningkatkan gerakan yang lebih konservatif.

Perihal ini ditengarai bahwa disetiap belahan dunia atau khususnya di Indonesia. Pola gerakan kapitalisme lokal yang religius telah mengakar pada setiap etos kemasyarakatan. Filsuf Amin Abdullah dalam prawacana studi agama kontemporer telah menyatakan “ agama “ ternyata mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dengan interpretasi seorang penganut yang digerakkan dan diajarkan dalam dimensi sosial bukan semata-mata masalah ketuhanan, keimanan, dan pedoman hidup, namun telah memasuki masalah historis-kultural (Abdullah, 2000: 1). Masalah historis-kultural ini merupakan keniscayaan manusiawi dan melahirkan kredo politik dan instrumen sosial-ekonomis.

Apalagi Indonesia sebagai bekas koloni Belanda merupakan penganut Calvinis. Hal ini didasarkan catatan historis George Larson yang menyatakan tahun 1912 telah dibangun Gereja Calvinis. Maka atas reaksi tersebut Sarekat Dagang Islam (SDI) yang dipimpin Samanhoedi dan Tiroadisurjo mulai bergerak dari *Vorstenlanden* Surakarta menuju Yogyakarta (Larson, 1990: 52). Tentu ini jika ditarik pada era kontemporer maka sintesa sosiolog Max Weber (1864-1920) masih relevan dengan *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Weber sebenarnya sangat

paham betul bagaimana afiliasi agama beserta stratifikasi sosialnya telah menentukan gerakan kapitalisme lokal yang berujung pada keputusan ekonomi-politik.

Tentu gerakan kapitalisme lokal termaktub dalam sejarah selalu diamati sebagai unit perseorangan dan tradisi keluarga borjuasi bukan suatu figur (tokoh) keagamaan yang memberikan stimulan dalam komunitas relijius. Maka pada penelitian sosiologi-sejarah ini akan menggarap perihal yang berkaitan dengan beberapa figur yang memberikan dorongan komunitas relijius dengan etos gerakan ekonomi umat dan gerakan politik.

Komunitas yang dimaksud adalah komunitas pengurus rumah ibadah keagamaan Islam yang berada di Kampung Jogokariyan Kota Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan gerakan sosial-keagamaan pasca reformasi di Indonesia. Maka gerakan agama terutama dalam lingkup ini yaitu gerakan Islam membentuk suatu komunitas perkampungan dimana keberadaan (*existing*) suatu masjid menjadi pusat dan basis gerakan Islam dengan infrastruktur ekonomi dan pendidikan politik yang tertata.

Tentu bukan hanya semata-mata masalah keberadaan fisik suatu masjid tetapi karena sumber daya (*resources*) yang berperan sebagai pengurus takmir masjid memiliki kekuatan manajerial dengan berbasis interpretasi dan visi Islam politik. Maka dari itu, tokoh-tokoh yang berperan dibalik kemajuan Komunitas Masjid Jogokariyan di Yogyakarta ini mempunyai kemampuan (*ability*) dikarenakan visi Islam politik sehingga membuat suatu garis yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara gerakan agama dengan politik. Maka menjadi menarik perhatian dewasa ini bahwa Masjid Jogokariyan semakin makmur dengan dukungan ekonomi yang ditata oleh komunitas masjid ini kemudian pada tahap kedua komunitas ini menjadi suatu gerakan politik yang representatif bagi gelombang Islam revivalis era kontemporer. Maka yang menjadi rumusan penting bagi penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta dalam aspek ekonomi-politik?

Sosiolog Max Weber dalam teorinya selalu menekankan bahwa landasan asumsi dari studi masyarakat adalah memusatkan perhatian pada kepercayaan dan pandangan hidup (*beliefs concerning*). Lalu beranjak pada perilaku sukarela (*voluntarism*) yang menimbulkan tipe ideal. Kemudian

menimbulkan kesan individual (*the image of individual*) berupa hal-hal yang positif sehingga tercipta relasi pada kesan masyarakatnya (*the image of society*). Relasi tersebut adalah makna dari sekumpulan jaringan (*a network meaning*) yang terbentuk melalui komunitas. Relasionalitas ini berada diantara tindakan sosial, struktur sosial, dan institusi-institusi kapital (Weber, 2000: 55). Maka *output* dari landasan teoritis Max Weber adalah usaha memahami dan mengerti (*verstehen*) dengan narasi interpretasi yang empatik.

Maka dari eksplanasi teoritis diatas, akan terdapat hubungan agama dan kapitalisme dengan pokok-pokok sebagai berikut : 1) Kapitalisme adalah suatu rasionalitas dari spirit keagamaan (*irrational callings*) sehingga setiap individu bekerja keras untuk mencapai pahala Tuhan. 2) Pengamatan atas spirit agama untuk melakukan mobilitas sosial yang berdasarkan kekuatan ekonomi sebagai ekspresi hubungan manusia dengan Tuhan. 3) Studi atas definisi sosial dengan melakukan kritik terhadap kehidupan agama sebagai subyek analisa sosiologis. 4) Ethos kerja berada pada pusran semangat kapitalisme dan etika agama.

Berdasarkan kerangka Weberian diatas, maka susunan pendekatan dalam memahami aspek politik komunitas ini akan dilandasi pada perwujudan tipe ideal, interpretasi sosiologis, konsep rasionalisasi, otoritas, komunitas sebagai agen sosialisasi politik beserta hubungan aspiratif dengan partai politik (Kolip & Setiadi, 2013: 27).

Tentu komunitas masjid Jogokariyan sebagai entitas kelompok Islam akan selalu dikaji oleh Universitas Islam Negeri, Universitas Islam Indonesia, maupun Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perihal ini dikarenakan Masjid Jogokariyan beserta lapisan komunitas kemasyarakatannya merupakan model dari corak masyarakat Islam perkotaan yang berdekatan dengan komplek Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, telah banyak sekali penelitian sosial mengenai komunitas masjid Jogokariyan yang akan diterangkan sebagai berikut: 1) “Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter : Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta“. Karya skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dari Yayan Asliyansyah. Penelitian ini mengkaji seputar peranan remaja masjid dalam mengadakan program masjid. Lain

daripada itu, proses ini merupakan penanaman pendidikan karakter Islam. Seperti faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter; 2) “Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid: Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di Masjid Jogokariyan“. Karya skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dari Furqon Widodo. Dalam studi ini menggunakan istilah Takmir Masjid Jogokariyan (TMJ) sebagai komunitas. Studi ini berusaha memahami peran dan fungsi masjid dalam pendekatan metodologi dakwah. Kemudian tentang manajemen dakwah Islam yang mengedepankan asas pelayanan publik; 3) “Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Religiuitas Bagi Para Jamaah Masjid Jogokariyan“.

Karya tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga dari Hafidudin Badruzzaman. Dalam sintesa ini mengangkat tentang strategi pendidikan Islam dan keberhasilannya dalam meningkatkan religiuitas jamaah Masjid Jogokariyan. Maka apabila pengkajian sosial-humaniora diatas berhubungan dengan studi dakwah dan pendidikan Islam maka perbedaan mendasar pada penelitian ini adalah merupakan riset komunitas Masjid Jogokariyan pada lingkup perubahan sosial (*social change*) dan analisa gerakan sosial pada ranah ekonomi-politik yang berdasarkan kerangka teori sosiologi kapitalisme.

Pada tahap selanjutnya mengenai tujuan penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui pola gerakan sosial yang berbasis keagamaan maupun ideologi politik. Lalu seperti apa idealnya gerakan sosial yang solid dan independen. Bagaimana melestarikan regenerasi dan pendidikan agama informal dengan dukungan ekonomi dan keutuhan rumah ibadah sebagai basis sosial, kemudian pada langkah selanjutnya melalui gerakan konsolidasi politik. Perihal ini merupakan metamorfosa gerakan sosial-keagamaan pada ranah kontemporer. Sistem politik Orde Baru menekan kalangan Islam perkotaan menjadi satu fusi dibawah naungan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan beberapa birokrat muslim melakukan orientasi kepada Golkar. Proses penekanan sosial ini menimbulkan banyak dari santri dan anak-anak tokoh muslim di Indonesia menimba ilmu Islam secara praktis dan beberapa dari mereka disekolahkan di luar negeri terutama Timur Tengah. Akibatnya masa menjelang reformasi

diumpamakan sebagai kran air yang dibuka lebar-lebar. Para generasi muslim muda selanjutnya menuntut eksistensi Islam (Ali, 2009: 178).

Meminjam diktum dari Karl Mannheim bahwa salah satu sikap demokratis yang kreatif dalam menilai perbedaan sosial-kemasyarakatan. Pengetahuan seseorang, kelompok sosial atau komunitas dengan mengetahui latar sosiologisnya baik melalui pendidikan, lingkungan, kepentingan, dan lain sebagainya (Mannheim, 1954: 179). Mengenali komposisi latar belakang tersebut akan sangat membantu dalam memahami alam pikiran komunitas ini. Kelompok yang berkepentingan dalam mempertahankan kondisi sosial yang mapan cenderung memiliki pemikiran yang ideologis. Sedangkan kelompok utopia adalah wujud pemikiran dari kelompok atau komunitas yang menghendaki “ perubahan sosial “ dengan melakukan dekonstruksi tatanan sosial yang ada sehingga pada tataran publisitas komunitas ini dianggap sebagai kelompok fundamentalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kompleks Masjid Jogokariyan, Kampung Jogokariyan, Kecamatan Mantriweron, Kota Yogyakarta dan beberapa lokasi lainnya yang merupakan kediaman narasumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kegiatan observasi dari tanggal 15 Desember 2015 hingga 11 Januari 2016. Sedangkan validasi dan reduksi data dilakukan pada tanggal 23 Maret 2016. Pada penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif dengan pendekatan sosiologi-sejarah (*historical-sociology approach*). Didasarkan asas sosiologi-sejarah maka metode yang digunakan adalah metode *life history* dan pengumpulan data melalui sejarah lisan (*oral history*) dengan melakukan penelusuran sejarah. Konsepsi kerangka sosiologis dijelaskan oleh Phillip Abrams dalam studi ini berkaitan dengan pola kegiatan komunitas dan hambatan sejarah individuasi dalam konteks sosial (Abercrombie dkk, 2010 : 258). Pengumpulan data (*A Collecting Data*) merupakan salah satu komponen penelitian kualitatif ini. Pengumpulan data adalah metode atau cara untuk mengumpulkan data sekomprehensif mungkin. Kemudian instrumen pengumpulan data dalam riset ini berupa catatan lapangan (*field notes*), catatan daftar (*check list*), alat perekam audio, dan catatan kendali wawancara. Observasi merupakan

kegiatan pengumpulan data dengan melibatkan pengamatan dan pelaksanaan proses suatu aktivitas komunitas Masjid Jogokariyan. Metode ini bertujuan untuk mempelajari aktivitas kelompok dalam komunitas, proses kerja-kerja ekonomi-politik beserta pemeliharaan masjid, dan gejala sosial. Pada penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas komunitas masjid yang sedang diamati, sehingga dapat menjadi pengamat yang independen. Dengan tujuan agar mendapatkan gambaran se-manusiawi mungkin tentang aktivitas komunitas masjid Jogokariyan. Teknik wawancara (*interview*) ini dilakukan peneliti dengan berdialog dengan tokoh-tokoh komunitas Masjid Jogokariyan seperti Haji Jazir ASP, Haji Fanni Rahman, dan lain sebagainya. Dengan berdialog, diharapkan peneliti mendapatkan data yang mendukung dalam perumusan hasil penelitian ini. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dalam kondisi bebas, agar dimungkinkan pengembangan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh informan tentang fokus penelitian ini. Pada tahap selanjutnya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi hanya menggunakan konsepsi sosial atau poin penting dalam format kendali wawancara.

Pada tahap selanjutnya dilakukan studi dokumentasi lalu merupakan jenis pengumpulan data yang menelaah berbagai macam jenis dokumen yang berguna sebagai bahan analisis. Dokumen dapat digunakan dalam pengumpulan data menjadi dua yaitu : 1) Dokumen Primer : Dokumen yang langsung tercatat oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa. Sebagai contoh : booklet laporan tahunan pengurus Takmir Masjid Jogokariyan (TMJ), transkrip rekaman wawancara dan *field notes*. 2) Dokumen Sekunder : Dokumen atau laporan penelitian yang langsung ditulis berdasarkan laporan atau cerita orang lain. Sebagai contoh : skripsi, berita dan tesis tentang Jogokariyan yang ditulis oleh sarjana akademik atau wartawan.

Analisa data yang berdasarkan kondisi faktual dalam kacamata konstruktivisme yakni dengan bentuk konstruksi mental, pengalaman sosial yang dialami individu dan komunitas setempat, memori kolektif di mana secara menyeluruh bersifat lokal dan spesifik (Nurjannah, 2007 : 84).

Pandangan konstruktivisme memiliki dua dunia yaitu “ dunia kenyataan “ dan “ dunia pengertian “, sedangkan untuk melakukan sinergi antara kedua dunia disebut diperlukan proses konstruksi imajinatif dan ilustratif (Mubarak, 2006 : 83). Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep yang diperlukan bagi susunan pengetahuan dalam penelitian ini. Pengetahuan dibentuk dari dalam konsepsi individu beserta reaksi sosial disertakan basis pengalaman sosial (Mubarak, 2006 : 84).

Proses konstruksi “ dunia pengertian “ dalam susunan metode interpretasi (*verstehen*) Weber dapat dipadankan dengan definisi sosial yang tercermin pada tindakan sosial sehingga secara tidak langsung (*indirectly*) membatasi aspek proses pengetahuan manusia dengan antara lain : konstruksi lama (sejarah), domain pengalaman sosial, jaringan struktur, dan aturan yang berlaku (Nurjannah, 2007 : 85). Sedangkan perubahan pengetahuan sosial dapat disebabkan oleh suatu situasi yang reaktif seperti konteks tindakan, konteks alasan yang masuk akal (*commonsense*), konteks argumentasi, dan konteks justifikasi (Nurjannah, 2007 : 85). Implikasi hermeneutis dan dialektis secara metodis melalui identifikasi mengenai konstruksi opini individu beserta reaksi sosialnya, sedangkan metode kedua dengan melakukan komparasi opini dari metode awal. Maka dari keseluruhan ini mampu menunjukkan hasil akhir dengan suatu perpaduan opini yang bersifat relatif, subjektif, dan spesifik (Mubarak, 2006 : 84).

Epistemologi merupakan konsepsi filosofis yang mengungkapkan “ bagaimana cara kerja komunitas “ dan metodologi komunitas muslim dalam lokus kampung di perkotaan kultur Yogyakarta. Sosiologi-sejarah merupakan jenis ilmu humaniora sehingga akses kepada realitas pemahaman melalui wacana bahasa (Mustansyir, 2001 : 156). Rumpun humaniora dalam *German Ideology* menggunakan pendekatan historis-hermeneutis di mana terdapat silsilah pemakaian metode ini dari Max Weber sampai Juergen Habermas sehingga interpretasi menjadi kerangka filosofis dalam melakukan analisa sosiologis dengan fakta sejarah dan fakta aktual.

Landasan tersebut didasarkan pada sosiologi-sejarah yang berhubungan dengan kerangka kronologis dan periodik dalam proses analitis (Young & Wamsley, 2005:xxiii). Sebagaimana diungkapkan Phillip

Abrams bahwa sosiologi-sejarah mengamati perubahan, proses, dan perkembangan suatu komunitas. Komponen analisis sosiologi-sejarah yang telah dikembangkan Charles Tilly adalah bagaimana tindakan kolektif mampu melakukan perubahan dalam setiap periode waktu dan melakukan deskripsi tentang transformasi dalam penelusuran kemudian klaim apa sehingga terjadi tindakan kolektif tersebut (Hunt, 1984 : 254).

Pada langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yaitu proses pemilahan data yang relevan dari berbagai data yang telah terkumpul. Lalu display data adalah proses merepresentasikan data yang telah direduksi dan diseleksi menjadi satu segmen tersendiri. Dua tahapan tersebut dengan penekanan peneliti sebagai instrumen (*emphasis on human as instrument*) (Maykut & Morehouse, 1994: 48). Dari berbagai data tersebut menunjukkan faktor penentu dan nilai (*determinants and result*) akan dihubungkan secara kausal (*causal linkages*) yang kemudian menjadi prinsip verifikasi sosiologik atas suatu relasi yang dapat dibalik sehingga jika X maka Y sebaliknya apabila Y maka X (Zetterberg, 1965: 69).

Kemudian narasi interpretatif berdasarkan konsep definisi sosial dan fakta sejarah merupakan bagian pemaparan analisa penelitian ini. Perihal ini berdasarkan dari konvensionalisme Max Weber (1864-1920) dalam *the image theory and sociological theory* yaitu dengan interpretasi yang empatik (*verstehen*). *Verstehen* merupakan upaya eksplorasi subyektif (definisi sosial) nilai-nilai perilaku beragama dengan ekonomi setiap individu sebagai anggota masyarakat (Salim, 2002). Proses dan definisi sosial dinarasikan dengan deskripsi tentang personalitas yang mempunyai relasi dengan lokasi yang ditempati, kebiasaan (*habits*), praktik, tradisi, dan relasi sosial (Rabinow & Sullivan, 1979:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada area sosiologis yang lebih luas mengenai perubahan sosial di Yogyakarta bahwa telah terjadi revolusi fisik. Studi yang dilakukan Selo Soemadjan menyimpulkan bahwa revolusi fisik yang melibatkan prajurit dari sipil, keraton, maupun dinas militer pemerintah memberikan pengaruh yang lebih besar pada masyarakat Yogyakarta. Tentu ini dialami oleh masyarakat Jogokariyan yang akhirnya membentuk komunitas dalam

memakmurkan masjid. Apalagi secara historis, Kampung Jogokariyan dibentuk oleh Keraton Yogyakarta sebagai area permukiman para prajurit Kasultanan Yogyakarta. Perkembangan infrastruktur pendidikan formal di Yogyakarta pasca kemerdekaan telah mengalami percepatan tingkat menengah menuju perguruan tinggi. Tahun 1946 hingga 1962 keberadaan Perguruan Tinggi Gadjah Mada (UGM) sebagai universitas riset dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) sebagai pencetak sumberdaya guru menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang kaya akan wacana pendidikan sosial-politik. Maka dari itu, pintu-pintu istana Yogyakarta menjadikan Kasultanan sebagai pusat keterbukaan sehingga revolusi hanya menjadi konsepsi teoritik belaka yang dikalahkan oleh nilai kultural Jawa (Soemardjan, 1986 :293).

Letak kampung Jogokariyan menurut toponim Perkampungan Tanah Jawa di Kota Yogyakarta telah berasal dari Bahasa Sansekerta yakni *Jogo* berarti menjaga sedangkan *Karyan* berarti tugas atau pekerjaan. Area perkampungan ini terletak di *Njobo Beteng* atau diluar komplek Kerajaan yang dibatasi benteng (Handayani & Gupta, 2007 : 58). Panji-panji bendera Jogokaryo berbentuk *Papasan* dengan empat persegi panjang berwarna dasar merah dan ditengahnya ada lingkaran berwarna hijau. Makna filosofis dari *Papasan* tersebut sebagai pasukan pemberani yang mampu menghancurkan musuh dengan keteguhan. Kampung Jogokaryan berada di sisi Selatan Keraton Yogyakarta. Masjid Jogokaryan yang berada di kampung ini memiliki agenda tahunan seperti *Kampung Ramadhan Jogokariyan* (Rekaman Jazir ASP, 8-1-2016).

Bangunan komplek Masjid Jogokaryan memiliki dua gedung, yaitu sebelah barat yang bercat hijau merupakan Masjid sedangkan sebelah timur merupakan komplek masjid. Halaman tengah antara Masjid dengan komplek terdapat parkir mobil dan motor yang terkadang sering digunakan untuk acara-acara perayaan Islam maupun ormas Islam dan organisasi masjid. Sebelah selatan terdapat kediaman Bapak Anjang yang berprofesi sebagai pegawai Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan salah satu anggota takmir. Komplek masjid yang bercat coklat lantai pertama merupakan ruang pengurus utama takmir masjid Jogokaryan didepannya terdapat usaha angkringan yang dikelola takmir selama 24 jam

yang penjualnya menggunakan sistem *shift* dengan tiga gerobak secara bergantian. Disebelah selatan ruang takmir terdapat sekretariat Pengajian Anak Jogokaryan atau Himpunan Anak-Anak Masjid (HAMAS).

Komunitas masjid kampungJogokaryan mulanya dirintis oleh Romo Dullah di Tahun 1960an (Rekaman Jazir ASP, 8-1-2016). Semasa itu Kampung Jogokaryan merupakan basis pendukung PNI dan PKI sedangkan disebelah timurnya terletak Kampung Karangajen merupakan basis warga Muhammadiyah dimana Romo Dullah memulai dakwah. Dakwah pertama Romo Dullah melalui pendekatan pengajian anak-anak bernama Arisan Dana Sosial yang disingkat ADS. Ketika itu belum ada masjid Jogokaryan tetapi hanya ruang untuk sholat berjamaah dan belum layak juga disebut sebagai mushola karena orang-orang tua dikalangan Jogokaryan masih menganut Kejawen atau Komunis sehingga anti terhadap pelaksanaan ibadah shalat (Rekaman Jazir ASP, 8-1-2016).

Pasca gerakan dakwah Romo Dullah kemudian dibangun Masjid Kampung. Takmir pertama yang diamanahi adalah Bapak Muhsin. Lalu dibantu pengembangan donasinya oleh Bapak Marto Harsono dan Bapak Zarqoni. Bapak Zarqoni merupakan ayah dari Pak Khamid yang mempunyai putra bernama Rizki. Kemudian bagian pembinaan anak-anak masjid pertama kali telah dirintis Bapak Sukirman. Bapak Sukirman dianggap tokoh perintis untuk kegiatan pengajian anak-anak masjid (Rekaman Jazir ASP, 8-1-2016).

Lalu kemudian tahun 1965an telah bermukim seorang mahasiswa IAIN bernama Bapak Romly, Bapak Nurshoim, dan Bapak Wazi. Tiga orang ini menjadi penerus generasi kedua setelah Romo Dullah. Kemudian dari kalangan wanita terdapat Umi Hanik yang disapa akrab Bu Anik. Periode 1970an ada Bapak Darwin dan Ibu Darwin beserta Umi Hanik. Memasuki tahun 1980an terdapat Ustadz Rizal, Ustadz Pakdhe dan tokoh utamanya adalah Ustadz Jazir. Semenjak generasi tokoh-tokoh 1980an, komunitas Masjid Jogokariyan semakin terorganisir. Tahun 1970an hingga 1980an masa itu sebetulnya Ustadz Umar Said sudah mengajar majelis taklim di Jogokariyan sehingga terkadang menjadi penasehat takmir meskipun dari luar kampung (Rekaman Tejo Raharjo & Jazir ASP, 8-1-2016).

Menurut Rizal salah seorang ustadz dan anggota takmir yang bekerja menjadi guru di SD Muhammadiyah. Ia menyatakan bahwa aspek utama yang menjadi pertanyaan mengapa Jamaah Jogokariyandapat bergerak linear adalah regenerasi Pengajian Anak-Anak Jogokariyan (PAJ). PAJ dirintis oleh Romo Dullah dan bertransformasi berbagai bentuk dan modelnya pada setiap periode historik. PAJ merupakan ruang kolektif sehingga timbul rasa paguyuban seiman yang ditanamkan sejak dini untuk meramaikan masjid kampung(Rekaman Rizal, 10-01-2016). Penghulu masjid Jazir ASP lebih condong pada pengaruh Haji Rakanda Toto Tasmara yang merupakan mentor dalam Badan Komunikasi Pemuda Islam (BKPMI) tahun 1977, sedangkan Fanni Rahman lebih terpengaruh pada tumbuhnya isu dan peristiwa Palestina yang selalu dijah oleh Israel dari informasi ilmiah kampus Fisipol Bulaksumur (Rekaman Tejo Raharjo, 8-1-2016).

Dari uraian asal-usul historisitas tersebut Weber telah memandang afiliasi agama menjadi penting sebagai suatu pembentuk kultur keagamaan baru meskipun dengan penafsiran yang cukup konservatif. Maka dari itu secara historis, Islam yang berkembang dalam masyarakat Jogokariyan kemudian membentuk suatu komunitas masjid yang merupakan ‘agama kelas prajurit’ dan mengabdikan pada kepentingan feodalisme kerajaan Yogyakarta kemudian mendeklarasikan sebagai Islam Jawa (Salim, 2002: 44). Sebagaimana studi sosiologi yang dilakukan Peter Berger mengenai hubungan antara religi dengan feodalisme masyarakat Jepang. Kazumi Tabata dalam karyanya *Warrior Wisdom* telah mengungkapkan bahwa keutuhan mempertahankan suatu komunitas adalah faktor kepemimpinan, manajemen dan kepemimpinan militan (Tabata, 2013: 61).

Maka Weber sangat memperhatikan tahapan pertama dari hasil penelitian adalah bermula dari afiliasi agama.

a. Keutamaan Keyakinan Islam Sebagai Sumber Afiliasi Komunitas Masjid dan Replikasi Kultur Keagamaan

Dasar dari tumbuh dan geraknya Komunitas Masjid Jogokariyan secara teologis apabila mengamati pernyataan dari tokoh takmir muda masjid Jogokariyan sekaligus pemilik usaha Penerbitan Pro-U Media dan Omah Dakwah yaitu Fanni Rahman adalah sebagai berikut:

Tak mengira apabila para perintis dakwah di Jogokariyan memulai membangun masjid ini tahun 1966. Masjid Jogokariyan telah didengar, dirasakan, dinikmati dan menginspirasi umat Islam di seluruh Nusantara bahkan di berbagai dunia. Kepengurusan takmir yang baru ini, yakni periode 2015-2019 berikhtiar untuk meningkatkan sistem kinerja dakwah. Selain meningkatkan kuantitas jamaah juga selalu fokus untuk meningkatkan kualitas ke-Islaman jamaahnya. (Bulletin Masjid Jogokariyan, 1436 H : Edisi 20).

Pada kesempatan terakhir, adalah tokoh tertua dari komunitas Masjid Jogokariyan yaitu Jazir ASP. Pada kesempatannya Jazir menuturkan tentang misi komunitas terutama yang bergerak dalam bidang pembangunan masjid (*takmir*) dengan sebagai berikut:

Misi dari takmir Jogokariyan itu menanamkan sejak dini kepada anak-anak “ Ideologi Kemasjidan “ yang membuat kerasan anak-anak di Masjid. Tidak hanya shalat tetapi mengaji dan bermain ya. Dari situ anak mempunyai keterikatan dan kepemilikan kepada masjid. Masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah shalat tetapi menjadi pusat peradaban Islam, unit ekonomi, pengatur strategi, tempat zakat, dan lain-lain (Rekaman Jazir ASP, 8-1-2016).

Dalam hal ini definisi sosial “Ideologi Kemasjidan” menjadi suatu bentuk konsepsi fenomenologis atau struktur ideologis dimana mampu mengatur aktivitas keagamaan dari mulai usia dini hingga kalangan tua. Makna dari ideologi tersebut hanya kesederhanaan untuk selalu ada rasa memiliki masjid sehingga dapat memakmurkannya. Kemudian disertai perluasan-perluasan aktivitas non-keagamaan seperti penggalangan unit ekonomi dan tempat bermain bagi anak-anak muslim. Keutamaan ideologi Kemasjidan yang berdasarkan Islam ini membuat pengajian keagamaan dikemas sesuai usia-usia para jamaah sebagai audien. Pengajian, majelis, atau acara dakwah tersebut antara lain sebagai berikut (Asliyansyah, 2016 : 3) : 1) Forum Kajian Malam Selasa (FKMS). 2) Pengajian Malam Rabu (PEMARA). 3) Tadarus Al-Quran Keliling (TAK). 4) Majelis Jejak Nabi (MJN) Oleh Salim Afillah. 5) Majelis Dhuha. 6) Majelis Jamah Subuh.

b. Pelapisan Sosial Masyarakat Islam Kampung Jogokariyan

Umumnya pelapisan dari masyarakat komunitas ini merupakan profesional, pengusaha, dan kelas pekerja kota. Pengusaha seperti Khamid dan putranya bernama Rizqi Rahim yang mempunyai usaha lapis kayu dan jasa sewa lapangan futsal bernama Jogokariyanfutsal. Khamid dengan Rizki berperan menjadi donatur bahkan relawan (*volunteer*) dalam memakmurkan masjid. Pono yang mempunyai warung soto ayam. Raras Sunarto yang mempunyai griya rias atau dalam bidang tata rias untuk pernikahan. Fanni Rahman yang mempunyai usaha penerbitan Pro-U Media dan Omah Dakwah. Usaha warung bakmi Jawa seperti Bakmi Modang dan Bakmi Koni (Field Notes, 18-11-2015). Kelas profesional merupakan akademisi di universitas sekaligus para dokter dan tenaga medis. Kelas profesional seperti Kuncoro yang merupakan profesor psikologi di universitas bulaksumur. Kemudian dokter Rudiatin Kusparwi dan Ana Patriani yang mengelola poliklinik kesehatan di Masjid Jogokariyan. Dan beberapa lulusan magister, mahasiswa, para guru ilmu agama maupun guru ilmu pengetahuan umum di sekolah perkotaan, dan sarjana ekonomi yang bekerja di perusahaan dan menjadi relawan masjid.

Kelas pekerja merupakan merupakan kelas teknisi yang membuat produk souvenir Jogokariyan seperti Atok yang mempunyai usaha cetak sablon kaos. Dan para ibu-ibu di Jogokariyan yang berperan sebagai juru masak dalam acara kegiatan masjid Jogokariyan. Selain itu sebagian besar para karyawan dan mekanik instalasi listrik yang dapat dikategorikan pada kelas pekerja ini.

Pola kerja antara ketiga pelapisansosial tersebut mencakup paruh waktu yakni bekerja di kantor rata-rata pergi pukul 07.30 dengan mengantarkan anaknya bersekolah kemudian pulang dari kantor pukul 03.40 sehingga rata-rata ketika menjelang maghrib, para jamaah berduyun-duyun mendatangi masjid dan mengamalkan ibadah shalat maghrib kemudian bertadarus hingga dilanjutkan ibadah shalat isya'. Malam hari setelah pelaksanaan ibadah shalat isyak, para jamaah pria bertemu bersama di angkringan depan kantor takmir masjid. Namun di pagi hari setelah pengajian subuh, maka para jamaah melaksanakan pekerjaan masing-masing secara tepat waktu. “ Waktu “ disini menjadi

ukuran bersama dalam menggapai usaha dunia maupun keridhaan Tuhan supaya selamat di hari akhir (akhirat).

c. Unit Usaha Ekonomi Komunitas Masjid Kampung

Terbebasnya dari tradisionalisme ekonomi menjadi mulai kokoh dalam hal mempertanyakan otoritas keagamaan yang bersifat tradisional. Pada proses ini menimbulkan reformasi dimana terjadi perpaduan peningkatan potensi individuasi dalam komunitas ini sehingga mampu melakukan misi memakmurkan masjid. Masjid Jogokariyan sebagai suatu bentuk komunitas memiliki hirarki struktur ekonomi dimana dewan dan pengurus takmir menjadi suatu kepemimpinan karismatik yang disegani dan dihormati dalam hal penguasaan ilmu agama dan manajemen kelembagaan yang bersifat ekonomis.

Maka dengan manajemen kelembagaan yang transparan melalui laporan keuangan yang dilampirkan dalam buletin Jogokariyan. Maka telah termaktub beberapa unit ekonomi masjid seperti sebagai berikut : 1) Warung angkringan masjid 2) Hotel Masjid Jogokariyan 3) Yayasan Baitul Mal 4) Persaudaraan Haji Masjid Jogokariyan, 5) Infaq parkir 6) Sewa komplek Masjid untuk resepsi pernikahan 7) Sewa auditorium komplek Masjid Jogokariyan 8) Poliklinik Masjid Jogokariyan.

Pendapatan dan pengeluaran usaha ekonomi diatas dilaporkan secara gradual pada pasca hari raya Idul Fitri. Laporan keuangan yang berupa pendapatan dan pengeluaran merupakan suatu bentuk manajemen yang terukur dalam merencanakan kegiatan masjid sehingga komplek masjid semakin makmur. Sebagai contoh saldo laporan keuangan hotel masjid berkisar Rp 23.101.459 dengan pendataan pemasukan dan pengeluaran per bulan. Total pemasukan tahun 2015 dari usaha ini mencapai Rp 86.470.000 sedangkan pengeluaran untuk kegiatan, pemeliharaan masjid dan kepengurusan mencapai Rp 91.919.612 (Bulletin Masjid Jogokariyan, 1436 H: Edisi 20). Keterangan informasi tamu-tamu yang menginap di hotel tersebut dilaporkan tentang status pernikahan, pekerjaan dan asal daerah.

Semua pengelolaan dana masjid melalui lembaga keuangan berkonsep *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT) Ihsanul Fikri (BIF). Maka

dari itu, komunitas masjid ini mampu mengelola Yayasan Baitul Mal dan Keuangan Takmir Masjid. Yayasan Baitul Mal berguna sebagai institusi pengelola zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS). Pada bentuk usaha jenis lain, usaha ekonomi berbasis pada konsepsi dakwah Islam seperti penyelenggaraan *Tabligh Akbar*, Talkshow, Majelis Jejak Nabi, Jamaah Dhuha, Forum Kajian Selasa, Jamaah Subuh, Pasar Ramadhan, dan Seremoni Kampung Ramadhan.

Tabligh Akbar, pengajian, dan talkshow merupakan kegiatan bulanan dari masjid yang telah mengundang narasumber yang tersohor seperti Abdullah Gymnastiar, Abu Bakar Baasyir, Arifin Ilham, Wijayanto, Iip Wijayanto, Adnan, Abu Jibril, Jibril Abdurrahman, Wuntat, Umar Said, Puji Hartono, Teuku Wisnu dan Salim Afillah. Pendanaan para narasumber kondang tersebut berasal dari pendapatan manajemen takmir masjid. Dan ada beberapa biaya untuk dukungan dakwah (*Al-Bisyaroh*) bagi pemuka agama (*ustadz*), seperti untuk Ustadz Abu Jibril Rp 1.500.000 dan untuk putra Kyai Abu Bakar Baasyir berkisar Rp 1.000.000 (Bulletin Masjid, 1436 H: Edisi 20). Penyelenggaraan pengajian terkadang mengundang Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham atau Abu Bakar Baasyir terkadang pihak takmir dan panitia acara menerima sumbangan dan infaq yang cukup besar yakni antara 5 juta hingga 40 juta di tahun-tahun 2004 hingga 2005 (Rekaman Anjang, 27-12-2015).

Dalam kategori usaha ekonomi yang berbentuk *eventual* dalam komunitas Masjid Jogokariyan maka seremoni Kampung Ramadhan di Jogokariyan merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi warga muslim Jogokariyan dalam jumlah banyak. Kampung Ramadhan merupakan inisiatif dari para tokoh komunitas Jogokariyan yang sesungguhnya mengadaptasi pasar sore Ramadhan dan acara buka puasa bersama (*takjilan*) di Kampung Kauman Yogyakarta. Jauh sebelum Kampung Jogokariyan menjadikan areanya sebagai pasar mendadak di sore hari (*pasar tiban*) maka Kampung Kauman terlebih dahulu menjadikan areanya sebagai pasar tiban. Perihal ini dikarenakan Fanni Rahman sebagai tokoh muda berusaha mengadaptasi konsepsi Kampung Kauman tersebut untuk menjadikan Kampung Jogokariyan sebagai pasar

untuk menampung ekonomi umat Islam. Menurut Rizal, pasar bulan puasa merupakan program pemberdayaan masjid bagi masyarakat Jogokariyan khususnya dan umumnya untuk masyarakat Islam sehingga telah banyak ibu-ibu dari kalangan tidak mampu telah merasa terbantuan dengan adanya pasar tersebut.

a. Periode Perkembangan Komunitas Masjid Jogokariyan

Kampung Jogokariyan begitu telah terjadi perseteruan antara Komunisme dengan Islam. Jogokariyan menjadi salah satu basis Komunisme di Yogyakarta. Akan tetapi setelah peristiwa revolusi. Maka terjadi perubahan sosial-politik yang menyangkut aspek-aspek kekuasaan daerah. Kaum Islam di Jogokariyan menjadi terpecah dua antara para santri yang mengelola masjid dan beberapa pada tahun 1970an menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan kaum Islam birokrat yang masih percaya kepercayaan Jawa.

Tahun 1975 hingga 1980 telah banyak kaum santri perkotaan di Jogokariyan dan Kampung Kauman mengalami pertukaran pengetahuan Keislaman sehingga mendapat ajaran baru dan informasi dari berbagai koneksi. Bahkan terdapat beberapa dari mereka naik haji atau harus kuliah di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam secara utuh. Tahun-tahun 1980 hingga 1990 merupakan dekade yang pelik karena pemerintah Orde Baru telah menetapkan kebijakan Asas Tunggal (*Astung*). Perihal ini telah membuat implikasi bahwa para pegiat komunitas masjid ini semakin mengerti tentang persoalan politik Islam di Indonesia. Sebagaimana dituturkan Rizal:

“Waktu itu tahun 80an saya telah belajar mengelola Pengajian Anak Jogokariyan (PAJ) dan kondisi Masjid Jogokariyan begitu ditekan oleh negara sehingga saya mengerti betul persoalan politik”.

Transisi dari tahun 1980 menuju era 1990 ini sebetulnya menurut Rizal banyak pegiat komunitas masjid yang dangkal secara pengetahuan agama. Perihal ini dikarenakan umumnya hanya lulusan sekolah menengah atas, sehingga tidak dalam mengetahui soal-soal agama. Menjelang tahun 1990an, kepemimpinan komunitas dengan takmir masjid dipegang oleh Jazir. Dengan kepemimpinan karismatik ala

militer. Jazir membuat komunitas ini begitu disiplin dalam manajemennya. Meski kondisi eksternal begitu tersayup-sayup atas wacana reformasi bagi pemerintah. Dengan dukungan sekembalinya alumni Timur Tengah dari Jawa Barat terutama Bandung maka komunitas semakin menjadi pusat gelombang kebangkitan Islam puritan. Isu-isu politik selain reformasi yang ditunggu adalah arogansi pemerintah Orba yang menolak pemakaian jilbab di sekolah dan perguruan tinggi beserta penistaan Islam yang dilakukan Arswendo Atmowiloto. Dari ketiga isu ini membuat arus Islam revivalis di Masjid Jogokariyan semakin meluap. Pasca tahun 2000 hingga tahun 2004 ketika Fanni Rahman dilantik salah satu pengurus takmir. Semua lembaga kader komunitas masjid telah diganti secara organisasional oleh Fanni. PAJ telah diganti Himpunan Mahasiswa Anak-Anak Masjid (HAMAS) Jogokariyan. Kemudian dibawah gerakan inisiatifnya yaitu Omah Dakwah telah membentuk Sahabat Al-Aqsha (Rekaman Rizal, 10-1-2016).

b. Manajemen Jaringan Sosial (*A Network Meaning*)

Setiap individu tentu mempunyai jaringan sosial (*social network*) secara sengaja atau terbentuk dengan sendirinya. Pada ulasan berikut adalah mengenai para tokoh komunitas masjid yang mempunyai jaringan diluar komplek masjid Jogokariyan. Perihal ini berkaitan dengan pengalaman Jazir yang pernah sebagai fungsionaris PKS. Jazir ASP sebagai dewan syuro takmir Masjid Jogokariyan telah mempunyai berbagai banyak jaringan PKS diantara lain : Abu Ridho, Cholid Mahmud, Zuhri Hudaya, Sukamta, dan Asra Citra. Kemudian pada kelompok purnawirawan militer terdapat Soeripto. Pada kelompok akademisi mempunyai pertemanan dengan Profesor Kuncoro dan Doktor Bagus Riyono yang merupakan guru besar Psikologi UGM. Pada bidang ekonomi Jazir sangat akrab dengan Khamid yaitu pengusaha pengolahan dan distributor kayu Mekar Jati di Jogokariyan. Kekuatan kepemimpinan Jazir juga memberi karisma tersendiri bagi umat Islam di Surakarta terutama di Kampung Laweyan. Jaringan tersebut diperantarai oleh Heru Tatok yang mengemban sebagai koordinator Forum Silaturahmi Antar

Masjid (FOSKAM) Solo Raya beserta tokoh-tokoh dari Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Fanni Rahman mempunyai pertemanan yang sangat akrab dengan Akhid Subiyanto yaitu pemilik Teras Dakwah di Kampung Sorosutan dan Puji Hartono yang mempunyai Pesantren Masyarakat Jogja (Field Notes, 18-11-2015).

KESIMPULAN

Gerak perubahan sosial komunitas Masjid Jogokariyan berlangsung secara bertahap dalam periodisasi historis yang dinaungi afiliasi semangat revivalisme Islam dalam bentuk yang berubah dari Islam Tarbiyah yang bergerak pada ranah pendidikan lingkungan keluarga hingga institusi formal beserta konsolidasi politik pada pusaran Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dari keberadaan Masjid Jogokariyan tersebut mampu memberikan penanaman pendidikan Islam bagi jamaah semua usia sehingga dengan konsekuensi logis tersebut mampu menimbulkan unit-unit ekonomi. Unit ekonomi dikelola dengan kemampuan manajemen dan pemasaran ke jaringan yang dimiliki tokoh-tokoh komunitas Jogokariyan tersebut.

Dengan kepemimpinan agama dua tokoh yaitu Jazir ASP dan Fanni Rahman dan penguasaan manajemen dakwah yang baik maka unit ekonomi tersebut mampu menunjang keberadaan masjid beserta komunitasnya. Perihal ini menjadi ciri khas gerakan Islam perkotaan kontemporer di perkampungan Jawa. Dengan eksistensi komunitas masjid kampung ini pada setiap dekade sejarah maka dapat diambil suatu sintesa bahwa faktor kebangunan agama mampu menciptakan gerakan ekonomi-politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrozy, Ahmad. 2016. "Catatan Observasi Komunitas Masjid Jogokariyan". *Working Paper*. Forum Kominda Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Asliyansyah, Yayan. 2016. " Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter: Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badruzzaman, Hafiduddin. 2015. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Relijiusitas Bagi Para Jamaah Masjid Jogokariyan". *Thesis*. Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Widodo, Furqon Rochmad. 2013. " Implementasi Pelayanan Inklusif Berbasis Masjid : Studi Kasus Penyelenggaraan Pelayanan Publik di

- Masjid Jogokariyan ".*Skripsi*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah, Amin. 2000. " Kata Pengantar ".*Metodologi Studi Agama*. Norma Permata (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abrams, Philip. 1980. " Historical Sociology ".*Past and Present*. Published by J-STOR 2007. Oxford: Oxford University Press.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, Bryan Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Asad Said. 2009. *Negara Pancasila : Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Damsar, Aziz. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Group.
- Gadamer, H.G. 1979. " The Problem of Historical Consciousness".*Interpretive Social Science*. Rabinow & Sullivan (ed). Berkeley: University of California Press.
- Handayani, Titi, Dharma Gupta, Ignatius Hadiyanta. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Harris, Jose (ed). 2001. *Ferdinand Tonnies : Community and Civil Society*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Hodgson, Marshall. 2002. *The Venture of Islam*. Terjemahan Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina.
- Hunt, Lynn. 1984. " Charles Tilly's Collective Action ". *Vision and Method in Historical-Sociology*. Theda Skocpol (ed). Cambridge : Cambridge University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1981. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Kolip, Usman & Elly Setiadi. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Group.
- Lapidus, Ira. 1988. *A History of Islamic Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Larson, George. 1990. *Masa Menjelang Revolusi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maarif, Syafii & Abdurrahman Wahid. 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Maarif & Wahid Institute.
- Marvasti, Amir. 2004. *Qualitative Research in Sociology : An Introduction*. New Delhi: Sage Publications.
- Mannheim, Karl. 1954. *Ideology and Utopia*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Maykut, Pamela & Richard Morehouse. 1994. *Beginning Qualitative Research: A Philosophic Practical Guide*. Washington: The Falmer Press.
- Nurjannah, 2007. " Implikasi Filsafat Konstruktivisme Dalam Pemberdayaan ". *Model Kesejahteraan Sosial Islam*. Suisyanto (ed). Yogyakarta : CIDA-UIN SUKA.
- Rabinow, Paul & William Sullivan. 1979. *Interpretive Social Science: A Reader*. Berkeley: University of California Press.
- Rahmat, Imdadun. 2008. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus Hingga Ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKIS.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tabata, Kazumi. 2013. *Warrior Wisdom*. Tokyo : Tuttle Publishing.
- Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Terjemahan Yusup Priyasudiarja. Surabaya: Promethea.
- Young, Kevin & Kevin Wamsley. 2005. “ Global Olympics: Historical and Sociological Studies of The Modern Games”.*Elsevier Journal*.Research In The Sociology of Sport. Amsterdam Vol. 3.
- Zetterberg, Hans. 1965. *On Theory and Verification in Sociology*. New Jersey: Bedminster Press.